

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL DI KAKI BUKIT CIBALAK

3.1 Sinopsis

Penduduk desa Tanggir di kaki bukit Cibalak, akhir-akhir ini mulai ramai. Pasalnya dalam waktu dekat mereka akan menyelenggarakan pesta demokrasi tingkat desa, yaitu pemilihan Kepala Desa. Lalu sebagaimana biasanya dalam menghadapi keadaan seperti itu, para calon Kepala Desa mulai memasang intrik-intriknya. Baik dengan cara sembunyi-sembunyi, maupun terang-terangan.

Penduduk desa Tanggir adalah keturunan dari dua kelompok orang yang berlainan. Kaum kawula yang dulu dipaksa oleh Raja Mataram untuk membuka tanah-tanah rawa di sekitar kaki bukit Cibalak, adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir. Seperti nenek moyangnya, orang Tanggir masih berjiwa Kawula. Falsafah hidupnya nrimo pandum. Mereka itulah orang tua para pelayan, rumah tangga di kota-kota, atau tukang-tukang harian di proyek pembangunan. Yang tetap tinggal di Tanggir kebanyakan menjadi petani tanpa garapan atau pedagang kecil. Hasil dari bertani dibeli oleh tengkulak melalui Mbok Sum yang menjadi perantara tauke-tauke di kota dengan harga dibawah standar. Sedangkan nenek moyang sebagian kecil penduduk Tanggir adalah kerabat ningrat yang menyingkir

dari istana Mataram. Mereka adalah para pembangkang atau kelompok yang kalah dalam perselisihan di kalangan istana. Di desa Tanggir mereka menurunkan priyayi-priyayi kecil : opas kantor kecamatan, mantri pasar, atau guru-guru sekolah. Ciri menyolok kelompok ini adalah rendahnya penghargaan mereka pada pekerjaan-pekerjaan kasar, serta kuatnya mereka memegang garis keturunan. Mereka berkelompok-kelompok dalam lingkaran ikatan *trah*. *Trah* Dipayuda misalnya, adalah perkumpulan orang yang mengaku keturunan Ki Demang Dipayuda dan ada lagi *trah-trah* yang lain.

Pada pagi itu kedua kelompok orang tersebut berkumpul bersama-sama untuk memberikan suaranya. Dan dari lima orang yang mencalonkan diri ternyata hanya dua calon yang konon paling punya peluang untuk menang dalam pemilihan, yaitu Pak Badi yang lulusan SMEP dan Pak Dirga yang konon lebih populer dibandingkan dengan keempat calon lainnya. Pak Badi mempunyai sifat dermawan yang amat menonjol, dan dia tidak pernah berbuat curang, apalagi perjudian dan pelacuran. Sedangkan Pak Dirga dalam pergaulan sangat populer dalam bermain bola, berjudi dan gemar berganti istri.

Pambudi, seorang pemuda berusia 24 tahun yang bekerja mengurus lumbung koperasi, berdiri di belakang Pak Badi. Namun keluhuran budi, kerarifan serta kejujuran Pak Badi tidak memberikan nasib baik. Karena, hasil perhitungan suara setelah berlangsungnya pemilihan ternyata mengatakan lain.

Akhirnya Pak Dirga-lah yang terpilih menjadi Kepala Desa Tanggir. Tentu saja Pambudi agak kecewa dengan hasil itu. Sungguh pun demikian, kekalahan calonnya harus ia terima dengan lapang dada.

Kekecewaan Pambudi sangat beralasan, sebab Kepala Desanya yang baru tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Kepala Desa itu mulai memperlihatkan kecurangannya dalam mengelola kas desa. Di samping itu, kerja sama Pak Dirga dengan para tengkulak, sama sekali menutup kemungkinan lumbung padi yang diurusnya untuk kepentingan rakyat desa Tanggir, akan meraih keuntungan. Oleh sebab itu Pambudi akhirnya memutuskan untuk mencari pekerjaan lain.

Keputusannya sudah bulat ketika ada seorang warga desa yang berminat meminjam padi ditolak oleh Kepala Desa. Padahal perempuan tua yang bermaksud meminjam padi itu sangat membutuhkan uang sekedar untuk dapat berobat ke Yogya. Sikap Kepala Desa itulah yang membuat Pambudi segera menyatakan pengunduran dirinya dari pekerjaannya mengurus lumbung desa.

Karena Pambudi terlanjut berniat menolong wanita tua yang bernama Mbok Ralem, ia mendatangi Harian *Kalawarta* di Yogya. Pemuda itu menemui Pimpinan Harian itu, lalu mengusulkan agar dibuka " dompet amal " guna membiayai pengobatan Mbok Ralem yang mengidap kanker ganas.

Tindakan pemuda itu ternyata membuat Pimpinan *Kalawarta* senang dan mengagumi kreativitasnya. Pak Barkah.

Pimpinan Harian *Kalawarta* sangat terkesan akan rasa kemanusiaan dalam diri Pambudi yang bersedia menolong sesamanya tanpa mengharapkan balas jasa apapun. Namun sebaliknya, di desanya Pambudi dibenci oleh Kepala Desa. Belakangan Pak Dirga berusaha memfitnah pemuda idealis itu. Pambudi telah difitnah korupsi uang sebesar Rp 125.000,-, padahal kenyataannya uang tersebut dipergunakan oleh Lurah Dirga untuk membiayai pelantikannya sebagai Lurah. Selain hal tersebut di atas tujuan Lurah Dirga menyingkirkan Pambudi juga dikarenakan Lurah ingin merebut Sanis anak Pak Modin yang amat dicintai Pambudi. Lurah Dirga yang merasa sebagai laki-laki dengan "cucuk emas" merasa berhak atas "pisang apupus cinde" yakni pohon pisang yang berkuncup sutera yang tidak lain adalah Sanis, gadis muda berparas cantik tetapi orang tuanya miskin. Dengan cara memfitnah dan menteror melalui Dukun Eyang Wira, Lurah Dirga berusaha menyingkirkan Pambudi.

Tidak tahan dengan tekanan Kepala Desanya, Pambudi terpaksa menyingkir ke Yogya. Di kota ini ia berketetapan hati untuk bekerja sambil belajar, melanjutkan sekolahnya di Perguruan Tinggi. Masuk Kampus dan belajar yang tekun merupakan usulan Topo, sahabat Pambudi yang kemudian dijalankannya.

Sambil mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi, Pambudi bekerja sebagai pelayan toko milik

Ny. Wibawa alias Oei Eng Hwa. Ternyata dalam pelaksanaannya, pemuda itu tidak hanya bekerja sebagai pelayan toko, tetapi sekaligus menjadi pembantu nyonya itu. Meskipun demikian, ia merasa senang juga karena masih bisa sungguh-sungguh mempersiapkan diri masuk Perguruan Tinggi. Namun dia juga mulai memikirkan masalah keuangan. Ia, mengirim surat ke orang tuanya, meminta perhatian agar ternak ayamnya dipelihara sebaik baiknya. Pambudi mengusulkan kepada ayahnya agar orang tua itu menggaji orang untuk mengurus peternakan kecil itu dengan diberi petunjuk yang jelas. Hasil usaha peternakan itu akan menjadi sumber utama biaya sekolahnya.

Berkat otaknya yang encer Pambudi diterima pada Perguruan Tinggi yang diinginkannya. Sambil bekerja Pambudi meneruskan sekolahnya. Dalam perkembangannya kemudian, gara-gara sebuah teka-teki silang Pambudi menjadi akrab dengan Mulyani anak majikannya. Menjelang ujian, Mulyani memintanya membantu belajar. Pada saat belajar bersama itulah kedua anak muda itu saling mengenal lebih baik.

Dalam suatu kesempatan, Pambudi ditawari bekerja di *Harian Kalawarta*. Usulnya beberapa waktu lalu mengenai "dompet amal" untuk Mbok Ralem, merupakan salah satu alasan Pambudi diterima di *Harian* itu. Tentu saja Pambudi tidak perlu lagi menjadi pelayan toko.

Sesuai dengan rencananya semula ia bekerja sambil

melanjutkan sekolahnya. Diterimanya ia di sebuah Perguruan Tinggi serta profesi kewartawannya telah memungkinkan pemuda itu mulai menapakkan kariernya dengan pasti. Sementara itu, hubungan dengan desa halamannya tetap berlanjut, terutama pada Sanis gadis desa itu. Namun, di kemudian hari Pak Dirga menggaet Sanis untuk dijadikan istri mudanya.

Karena patah hati, akhirnya Pambudi lebih giat dalam bekerja dan berkarya. Tulisan-tulisannya yang dimuat di *Harian Kalawarta* semakin menggigit, terutama bila ia menulis mengenai ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di desanya yaitu Desa Tanggir. Hal tersebut ternyata menarik perhatian Pak Camat dan anaknya yang bernama Bambang Sumbodo yang bekerja sebagai Mantri Polisi. Mereka menilai tulisan Pambudi tersebut selain mengkritik ulah Kepala Desa yang curang juga merupakan usaha untuk memacu kemajuan dan pembaharuan di desanya.

Setelah melalui proses dan penelitian yang mendetil mengenai penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh Lurah Dirga dan perangkatnya, pada akhirnya Lurah dan centeng-centengnya dipecat oleh Camat dan diganti oleh Lurah baru yang enerjik dan jujur. Sedangkan Pambudi yang melihat usahanya itu yang berhasil merasa bahagia dan akhirnya ia menikah dengan Mulyani yang juga merupakan adik kelas di Perguruan Tinggi dimana Pambudi menuntut ilmu. Demikianlah berkat usaha dari seorang Pambudi yang bersih dan jujur pada

akhirnya kebaikan menjadi menang melawan kejahatan.

3.2 Analisis Struktural

3.2.1 Tema

Tema Mayor

Tema mayor merupakan gagasan utama yang mendasari sebuah novel. Tema mayor yang terdapat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari adalah pembangunan dan perubahan yang melanda Desa Tanggir. Pembangunan dan perubahan yang melanda Desa Tanggir merupakan upaya untuk merubah tradisi pedesaan yang masih terbelakang pada Desa Tanggir. Dan upaya tersebut tentu saja bertujuan untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Desa Tanggir.

Keterbelakangan pendidikan, pengetahuan, dan proses budaya yang mengambang akibat pertumbuhan zaman adalah penyebabnya. Rendahnya pertumbuhan ekonomi, buruknya tata kehidupan sosial, politik dan warisan budaya yang tidak menciptakan sifat kreatif merupakan gambaran nyata dari aspek kehidupan kelompok masyarakat di Desa Tanggir. Hal ini jelas akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan sumber daya manusia dalam mengolah dan memanfaatkan alam sekitarnya. Namun di lain pihak keadaan ini merupakan kesempatan baik

para penguasa yang berjiwa buruk untuk melampiaskan hawa nafsunya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

... Aku percaya bulat, kau punya itikad yang bening di desamu sendiri. Kau menginginkan kemajuan yang sehat, kau memikirkan perbaikan kehidupan dalam masyarakat. Kau hendak membawa suara dan nilai-nilai pembaharuan ke tengah kalangan orang-orang yang memiliki pengetahuan dasar tentang pembangunanpun belum. Akibatnya kau sendiri yang jatuh bukan ? " (DKBC : 101).

Dari cuplikan alenia di atas jelas terlihat usaha Pambudi untuk mengadakan pembangunan dan kemajuan di desanya terhambat oleh situasi dan kondisi masyarakatnya yang masih bodoh dan terbelakang. Kondisi yang memprihatinkan tersebut memperburuk situasi Pambudi sendiri. Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat, memperluas pola pikir dan memoderenisasi desanya membuat Pambudi lebih giat berupaya.

... Pak Danu ingin memamerkan sebuah tabung yang dicurinya dari rumah Akhiyat, sambil berpropaganda dengan bangga. " Ya, inilah obat semprot ketiak yang sering disiarkan oleh radio dan televisi. Inilah barangnya. Kalian baru melihat gambarnya atau baru mendengar namanya saja, bukan ? Tetapi, aku kini telah memilikinya ! Di kampung ini pastilah aku yang pertama kali memiliki barang mahal ini (DKBC : 7).

Upaya pembangunan tentu saja mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan masyarakat Desa Tanggir. Pada kutipan diatas merupakan satu gambaran adanya perubahan pola pikir dan transformasi budaya. Salah satu penduduk Tanggir yang tadinya lugu dan polos. Berkat masuknya media elektronik

berupa televisi dan radio. Pak Danu yang bekerja sebagai kuli tersebut tertarik untuk membelinya dan mempergunakannya sesuai dengan iklan yang ditayangkan oleh media elektronik tersebut.

Tema Minor

Tema minor adalah makna-makna tambahan yang bersifat mendukung tema mayor. Makna tambahan akan memperjelas makna pokok cerita, jadi singkatnya makna-makna tambahan atau tema-tema minor itu bersifat mempertegas eksistensi tema mayor.

Tema-tema minor yang ada dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak ada beberapa buah yaitu :

1. Peran penting koperas bagi penduduk Desa Tanggir.
2. Pesta demokrasi yang sudah merambah ke pedesaan.
3. Harkat kemanusiaan yang tumbuh pada pribadi yang luhur.
4. Pambauran percintaan antara etnis Jawa dan etnis Cina.

Untuk lebih jelasnya maka tema-tema minor tersebut diatas akan diuraikan satu persatu .

... Pambudi yang berusia 24 tahun itu bekerja mengurus lumbung koperasi desa Tanggir. Sudah dua tahun ia bekerja di sana, dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa usaha itu tidak mungkin terus ditungguinya. Sebenarnya Pambudi ingin menjadikan lumbung koperasi yang diurusnya sebagai tempat ia membuktikan kecakapannya. Ia ingin membuat badan sosial itu sungguh-sungguh merupakan sebuah koperasi, yang akan banyak faedahnya bagi segenap penduduk Tanggir. Tetapi Lurah yang lama tidak demikian pendapatnya. Pak Lurah sering melanggar ketentuan-ketentuan perkoperasian yang selalu ia

pidatokan sendiri. Tidak jarang Lurah memberi perintah menjual padi lumbung koperasi tanpa melalui ketentuan yang benar (DKBC :17).

Dari uraian alenia tersebut di atas dapat dilihat peran penting koperasi bagi penduduk desa Tanggir. Koperasi yang sebenarnya harus difungsikan sebagai wadah untuk kesejahteraan penduduk desa ternyata disalahgunakan oleh penguasa setempat yang tak lain adalah Lurah Desa Tanggir.

Koperasi yang disalahgunakan tersebut mencerminkan tindakan korupsi dan manipulasi dari pejabat setempat. bagi Lurah Tanggir kekuasaan adalah kesempatan. Jadi dengan berkuasanya Lurah Tanggir pada pada koperasi tersebut maka terbukalah kesempatan untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dari pada kepentingan rakyatnya yang seharusnya lebih didahulukan.

Kesewenang-wenangan Lurah Tanggir dalam mempergunakan uang koperasi semakin menjadi-jadi. Hal itu terlihat pada peristiwa Mbok Ralem yang pada saat itu benar-benar memerlukan pinjaman untuk membiayai sakitnya, ditolak-mentah-mentah oleh Lurah Tanggir. Uang koperasi yang sebenarnya milik bersama penduduk desa dipergunakan untuk kepentingan pribadi Lurah. Sedangkan anggota koperasi yang sebenarnya mempunyai hak sebagai anggota telah ditindak dan dirampas haknya. Koperasi sebagai sarana simpan pinjam bagi kesejahteraan anggotanya telah disalahgunakan oleh Lurah Tanggir sebagai kas pribadi. Hal tersebut tercermin dalam

kutipan di bawah ini :

" Kali ini saya harus tahu. Soalnya, saya ingin tahu penting mana rencana Bapak itu dengan keharusan kita menolong Mbok Ralem. Maaf, Pak, sesungguhnya saya merasa masygul. Untuk membiayai pelantikan Bapak beberapa bulan yang lalu kas dana darurat susut 125.000 rupiah. Sebaliknya Bapak tidak merelakan sedikitpun uang dana darurat itu untuk menolong Mbok Ralem. Sekarang katakan terus terang, apalagi rencana Bapak dengan uang milik bersama itu ?" (DKBC :24) .

Demikianlah sikap serakah dan tamak yang ada pada Lurah Dirga sangat dominan sekali dalam kepemimpinannya. Dengan terang-terangan Lurah Dirga mengajak Pambudi untuk menyeleweng dari amanat yang semestinya. Dengan dalih keuntungan yang besar Lurah Dirga berusaha mempengaruhi pemuda yang jujur dan brilian ini untuk berbuat seperti apa yang dikerjakannya selama ini. Tanpa perasaan malu dan merasa dirinya sebagai pemimpin yang seharusnya dihormati dan dijadikan suri tauladan, Lurah Dirga memperlihatkan contoh yang tidak baik kepada warganya.

Dengan pemakaian uang koperasi yang tidak semestinya itu jelaslah bahwa sikap yang ditunjukkan Lurah Dirga itu adalah koruptor dan manipulator. Koruptor karena ia mempergunakan uang kopersi tanpa persetujuan bersama dengan anggota lainnya. Sedangkan Manipulator karena dia memalsukan data yang sebenarnya dengan data yang dia rekayasa. Hal seperti itu ternyata bisa timbul di desa yang sebenarnya masih terbelakang tersebut. Ternyata, menurut Pambudi fungsi koperasi yang sesungguhnya belum dapat dipahami oleh Lurah

dan perangkatnya.

Tema minor yang selanjutnya adalah pesta demokrasi ternyata telah merambah ke pedesaan. Hal itu terlihat pada pemilihan Lurah pada Desa Tanggir. Desa Tanggir yang hampir seluruh masyarakatnya diliputi oleh kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan ternyata menyambut dengan suka cita pada pemilihan Kepala Desa. Pemilihan Kepala Desa yang bertujuan untuk mengganti Lurah yang lama ternyata diliputi oleh berbagai intrik-intrik dari para calon Lurah tersebut. Terutama yang sangat berambisi untuk menjadi Lurah Tanggir, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Di pagi itu baik mereka yang keturunan kawula maupun yang mengaku keturunan kerabat ninggrat sudah berkumpul di halaman. Banyak orang yang akan memberikan suara kepada calon yang dipilihnya dengan ikhlas. Tetapi banyak juga yang bersedia menjual suaranya dengan berbagai cara yang dirahasiakan. Perdagangan suara ini acapkali membuat suasana dalam perang dingin (DKBC : 12).

... Tiap-tiap calon mempunyai beberapa orang *botoh* yang mempunyai tugas sebagai pengumpul suara. Soal cara, tidak diperhatikan benar. Maka para *botoh* inilah yang hampir selalu mendatangkan onar pada setiap pelaksanaan pemilihan pamong desa. Sesungguhnya para *botoh* ini tidak pantas mendapat kepercayaan apapun. Mereka mau bekerja dengan satu tujuan, uang! Mereka bisa berkhianat kepada calon yang membayarnya bila ia melihat uang yang lebih banyak. Maka para *botoh* mempunyai pasangan yang amat cocok, para petaruh! (DKBC : 15).

Kehidupan sosial politik ternyata juga merambah Desa Tanggir. Pesta demokrasi yang diadakan melalui pemilihan

Kepala Desa dilakukan dengan suka cita. Dengan intrik-intrik dan taktik yang sedemikian rupa mereka bersaing satu sama lain. Salah satu upaya yang sangat menonjol dilakukan adalah dengan cara jual beli suara. Dengan harta kekayaan masing-masing mereka berusaha membeli suara melalui beberapa orang *botoh* yang bertugas sebagai pengumpul suara.

Para calon tersebut mempertaruhkan segala harta benda untuk memperoleh kedudukan yang terhormat dan tertinggi pada desa itu. Mereka sepertinya lupa bahwa para *botoh* tersebut sewaktu-waktu bisa berkhianat ke saingannya hanya karena uang yang diberikan sebagai upah lebih besar.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa dari suatu desa yang terpencil dan terbelakangpun masih bisa diwarnai oleh kecurangan dan ketidakjujuran. Pesta demokrasi yang seharusnya dilaksanakan secara jujur dan adil hanyalah sebuah kamufase belaka dari krisis kepemimpinan. Bagaimanapun juga uang adalah segalanya, seperti yang tersirat dalam pesta demokrasi yang terwujud dalam pemilihan Kepala Desa yang ternyata menghasilkan seorang Kepala Desa yang bejat dan korup.

Tema minor yang lainnya yaitu mengenai harkat kemanusiaan yang tumbuh pada pribadi yang luhur. Harkat kemanusiaan ini tumbuh pada diri sang tokoh yang dalam novel ini diwakili oleh Pambudi. Rasa kemanusiaan yang sangat mempengaruhi diri pribadi Pambudi membuatnya tanggap akan

penderitaan sesamanya. Yaitu keinginan yang kuat untuk meringankan dan menolong seseorang dari ketidakberdayaan dan ketertindasan penguasa Desa Tanggir, seperti yang tercantum pada cuplikan di bawah ini :

Pak Barkah membukakan pintu untuk Pambudi. Sepeninggal anak muda itu Pak Barkah termenung, masygul. Tak ada yang istimewa dalam urusan dengan Mbok Ralem ini, pikir pemimpin *Kalawarta* itu. Seorang pemuda yang bernama Pambudi sedang menolong sesamanya menurut suara hatinya. Tetapi mengapa aku begitu terkesan ? Apakah karena semangat fitrah seperti yang sedang diperlihatkan oleh Pambudi kini hampir musnah ? Benarkah demikian ? Atau kepalsuan dan kemunafikan telah membawa harkat kemanusiaan terjun ke dalam jurang. Atau hiruk pikuk kehidupan sekarang telah memekakkan telinga banyak orang, sehingga sulit mendengarkan suara hati nurani sendiri. Atau
(DKBC : 39).

Keluhuran budi Pambudi ternyata telah menyentuh hati nurani seseorang yang sebenarnya asing dan jauh dari Desa Tanggir. Kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh Pambudi menggambarkan bahwa harkat kemanusiaan yang hampir punah oleh kemiskinan oleh keacuhan dan ketidakberdayaan mulai tumbuh, khususnya pada diri Pambudi. Hal tersebut karena dalam diri Pambudi terdapat semangat fitrah yaitu niat suci tanpa mengharapkan pamrih apapun terhadap apa yang dikerjakannya, yang diharapkan hanyalah kebahagiaan dan kesejahteraan untuk orang yang ditolongnya.

Niat fitrah itu sebenarnya ada dalam diri setiap orang. Perkembangannya tergantung oleh berkembangnya pribadi setiap individu. Dan perkembangan pribadi tersebut

juga tidak terlepas dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Mengenai kondisi di Desa Tanggir kepedulian tersebut amatlah tipis, bahkan hampir tidak ada sama sekali. Hal itu dikarenakan tiap-tiap orang disibukkan mencukupi kebutuhan hidupnya masing-masing yang penghasilannya hanya cukup untuk makan, bahkan sering kali kurang. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat pada desa Tanggir terkesan apatis (acuh tak acuh) terhadap lingkungan di sekitarnya. Bahkan sepertinya hal tersebut dapat dimaklumi, karena untuk mencari sedikit uang saja mereka harus bekerja keras.

Melihat kenyataan tersebut, Pambudi merasa wajib menolong orang yang benar-benar membutuhkan pertolongannya. Dan ternyata kepeduliaannya tersebut juga menyentuh hati Pimpinan Surat Kabar yang memuat iklan permohonan bantuan dana untuk Mbok Ralem. Pak Barkah pun merasa kagum dan bangga terhadap daya dan upaya pemuda dari desa Tanggir tersebut.

Tema minor yang selanjutnya yaitu mengenai 'pembauran percintaan antara etnis Jawa dan etnis Cina. Percintaan Pambudi yang pribumi dengan Mulyani yang anak Tionghoa, mencerminkan suatu pembauran antara dua budaya yang berbeda. Pembauran antara etnis Jawa dan etnis Cina itu amatlah jarang. Akan tetapi kesamaan pola pikir dengan ditunjang dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga menimbulkan

perasaan saling membutuhkan dan saling pengertian serta saling berkorban yang bermuara dengan adanya cinta kasih keduanya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini :

" Mul, apakah kau tidak sadar ada pemisah diantara kita berdua ? Bukankah kita berdua lahir dalam keadaan yang serba berbeda ? Apakah"

"Sudah! Aku bencii ! Mas Pam, Kau berbicara seperti anak ingusan. Aku sadar dan aku tahu dengan jelas, tak ada beda apapun antara kau dan aku. Atau setidaknya kau telah mengatakan aku tampak pantas ketikan aku berkain kebaya"

Pambudi terpojok. Ia harus mengakui bahwa percuma saja terus menerus bermunafikan. Maka diangkatnyalah wajah Mulyani. Mereka bertatapan. Hati dan jiwa keduanya bertatapan. (DKBC : 170).

Demikianlah bila cinta sudah menyatu, segala sesuatu halangan akan diterjang. Demikian juga dengan kedua sejoli ini. Yang satu pribumi dan yang satu non pribumi, mereka tak peduli perbedaan yang menjadi pemisah diantara keduanya. Adat istiadat, kebudayaan serta warna kulit bagi mereka bisa dipadukan. Perbedaan yang tampak tersebut hanyalah sebatas kulit luar saja. Yang terpenting bagi keduanya adalah adanya saling diantara keduanya. Saling menerima apa adanya, dan saling mencinta akan menjadi landasan dasar yang kuat bagi kehidupan mereka kelak.

Dari uraian tersebut di atas dapat terlihat bahwa tema minor tersebut menjadi bagian daritema mayor yaitu pembangunan dan perubahan yang melanda Desa Tanggir. Dikarenakan kemajuan suatu desa itu tentu saja memerlukan banyak faktor pendukung, baik dari segi masyarakat serta perangkatnya. Koperasi, moralitas masyarakat serta kemauan

dari para penduduknya menjadi modal dasar yang utama untuk mencapai kemajuan. Jadi dari uraian tersebut diatas jelaslah bahwa tema-tema minor merupakan faktor pendukung dari tema mayor.

3.2.2 Alur

Alur merupakan rangkaian keseluruhan peristiwa. Dan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dirangkai oleh hubungan sebab akibat. Pemahaman mengenai alur dapat dibagi yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal berisi mengenai pemaparan tempat terjadinya peristiwa, pengenalan dari setiap tokoh yang mendukung cerita hingga tahap konflik. Bagian tengah berisi tentang konflik-konflik yang terjadi antar diri tokoh hingga konflik tersebut mencapai klimaksnya. Sedangkan pada bagian akhir menggambarkan situasi yang memanas mulai menurun hingga menuju penyelesaian.

Alur dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak merupakan alur sorot balik, karena alurnya menderetkan rangkaian yang tidak urut. Alur sorot balik pada novel ini terlihat pada pemaparan tempat yang biasanya terdapat pada bagian awal cerita muncul kembali pada bagian tengah cerita. Dari paparan tersebut di atas maka, alur novel Di Kaki Bukit Cibalak ini termasuk

alur sorot balik.

Novel Di Kaki Bukit Cibalak terdiri dari tiga belas bab. Bagian awal dari novel ini terdiri dari enam bab, yaitu bab pertama sampai bab keenam. Bab pertama (Hal 1 -16) yang memaparkan mengenai gambaran tempat terjadinya peristiwa. Bab kedua (hal 17 - 27) merupakan pengenalan beberapa orang tokoh dan melukiskan kekecewaan Pambudi terhadap Lurah Dirga. Bab ketiga (hal. 28 - 42) menggambarkan timbulnya rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia yang lebih lemah. Bab keempat (hal. 43 - 55) menggambarkan keberhasilan sebuah usaha yang dilandasi oleh niat luhur. Bab kelima (hal. 56 - 67) menggambarkan timbulnya permasalahan yang datang dari Lurah Dirga dikarenakan ketakutannya akan perbuatannya sendiri. Bab keenam (hal. 67 - 77) melukiskan permasalahan yang ada mulai memanas, permusuhan Lurah Dirga terhadap Pambudi semakin menjadi- jadi.

Bagian tengah novel ini terdiri dari lima bab, yaitu bab ketujuh sampai dengan bab kesepuluh. Bab ketujuh (hal. 78 - 93) menggambarkan pendekatan upaya Lurah Dirga untuk merebut Sanis dari Pambudi. Bab kedelapan (hal. 92 - 102) menggambarkan kepergian Pambudi dari desanya akibat fitnah Lurah Dirga. Bab kesembilan (hal. 103 - 113) menggambarkan perjuangan Pambudi untuk menjadi mahasiswa dan awal perkenalannya dengan Mulyani. Bab kesepuluh (hal. 119- 133)

menggambarkan Pambudi yang bekerja pada *Harian Kalawarta* dan mulai mengembangkan kesadaran yang menyangkut nilai-nilai kemasyarakatan. Bab kesebelas (hal. 134 - 146) menggambarkan direbutnya Sanis dari tangan Pambudi oleh Lurah Dirga.

Bagian akhir pada novel Di Kaki Bukit Cibalak terdiri dari dua bab yaitu episode keduabelas (hal. 147 - 156) menggambarkan keberhasilan Pambudi menjadi seorang sarjana dan kesuksesannya dalam mengetengahkan masalah kemasyarakatan terutama mengenai pembaharuan dan pembangunan di pedesaan. Di bab ini juga digambarkan dipecatnya Lurah Tanggir dari jabatannya akibat dari perbuatannya yang buruk. Bab terakhir yaitu bab ketiga belas (hal. 157 - 170) merupakan bab penyelesaian. Dalam bab ini digambarkan kematian ayah Pambudi. Dan dalam bab ini pula Pambudi akhirnya hidup berbahagia dengan Mulyani. Selain dari pada itu perbaikan-perbaikan di desa Tanggirpun mulai tampak dengan adanya Lurah baru yang jujur dan cakap.

Urut-urutan peristiwa dalam alur novel Di Kaki Bukit Cibalak dimulai dari tahap situation dimana pengarangnya mulai melukiskan keadaan. Pada tahap ini berisi tentang pemaparan tempat terjadinya peristiwa dan pelukisan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat kutipan mengenai pemaparan lokasi di bawah ini :

Sekarang terowongan dibawah belukar *puyengan* itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara *korakan* kerbau karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota, dan disana akan diolah menjadi daging goreng atau makanan anjing. Di sekitar kaki Bukit Cibalak, tenaga kerbau digantikan traktor- traktor tangan. Burung- burung kucica yang telah turun- temurun mendaulat belukar *puyengan* itu terpaksa hijrah ke semak- semak kerontang yang menjadi batas antara Bukit Cibalak dan Desa Tanggir di kakinya
(DKBC: 6).

Dari kutipan tersebut diatas dapat dilihat bahwa kondisi desa Tanggir yang dulunya aman, tentram dan damai ternyata telah tersentuh oleh peralatan- peralatan modern. Kicau burung yang alami dan mengalunkan nada- nada yang khas ternyata telah terusik oleh hiruk pikuk mesin- mesin traktor. Kerbau- kerbau sebagai tenaga handal dan tradisional telah digantikan oleh mesin- mesin traktor yang lebih praktis dan sistematis. Berdasarkan kenyataan tersebut diatas jelaslah bahwa Desa Tanggir merupakan desa sedarhana yang mulai tersentuh oleh kemajuan tehnologi.

Penduduk Desa Tanggir adalah keturunan dari dua kelompok orang yang berlainan. Kaum kawula yang dulu dipaksa oleh Raja Mataram untuk membuka tanah- tanah rawa di sekitar Bukit Cibalak, adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir (DKBC : 10).

Nenek moyang sebagian kecil penduduk Tanggir adalah kerabat ningrat yang menyingkir dari istana Mataram ... Di Desa Tanggir mereka menurunkan priyayi- priyayi kecil ; opas kantor kecamatan, mantri pasar, atau guru- guru sekolah (DKBC : 12).

Dari cuplikan tersebut diatas digambarkan asal- usul penduduk desa Tanggir. Mereka terdiri dari dua kelompok masyarakat. Kaum kawula merupakan nenek moyang kebanyakan

penduduk Tanggir. Mereka pada umumnya petani dan penggarap sawah. Namun walaupun petani tetapi mereka tak punya lahan sendiri. Jadi kegiatan mereka sehari-hari adalah menggarap tanah milik orang lain, yang tentu saja punya lahan banyak. Sedangkan kelompok yang kedua adalah mereka yang masih berdarah ningrat. Priyayi yang menjadi sebutan bagi mereka yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan istana Mataram.

Antara kawula dengan priyayi tentu saja mempunyai perbedaan dalam pola pikir dan sikap hidup. Kaum kawula alit tentu saja mempunyai pola pikir dan sikap hidup yang lebih sederhana. Seorang kawula sudah terbiasa bersikap *nrimo ing pandum*. Jadi mereka menganggap segala sesuatu itu harus diterima apa adanya. Sedangkan kaum priyayi telah mempunyai sikap hidup dan pola pikir yang lebih maju. Mereka tidak akan menerima begitu saja nasib yang menimpa mereka. Kaum priyayi akan berusaha agar taraf hidup dan martabatnya bisa dihormati oleh orang lain. Dan kaum priyayi dari Desa Tanggir ini merupakan sebagian kecil dari penduduk Desa Tanggir.

Adapun pengenalan beberapa orang tokoh dapat diketahui melalui cuplikan berikut ini :

.... Pambudi yang berusia 24 tahun itu bekerja mengurus lumbung koperasi Desa Tanggir (DKBC : 17).

... Maka ketika terjadi pergantian Lurah, Pambudi menjagoi Pak Badi (DKBC : 17).

... Di dalam pergaulan Pak Dirga lebih populer daripada keempat calon lainnya. Ia luwes, pandai bermain bola, pandai berjudi dan gemar

berganti istri (DKBC : 16)

... Mbok Ralem, demikian nama perempuan itu, memperlihatkan lehernya yang menggembung seperti leher ular koros (DKBC : 19)

Pada cuplikan pertama disebutkan Pambudi yang merupakan tokoh utama dalam novel ini. Pambudi merupakan pemuda yang cerdas dan mempunyai rasa kemanusiaan yang cukup tinggi. Dan dia merupakan penentang dari Lurah Dirga. Lurah yang kepemimpinannya diwarnai oleh kecurangan dan kelicikan, karena sebagai Lurah dia menyalahgunakan kekuasaannya.

Adapun Pak Badi adalah saingan Lurah Dirga dalam pemilihan lurah. Namun keluhuran budi dan kejujuran Pak Badi ternyata tidak mendukung nasibnya untuk menjadi lurah. Sedangkan Mbok Ralem adalah salah seorang penduduk Desa Tanggir yang miskin dan teraniaya karena ulah Lurah Dirga. Namun berkat budi luhur Pambudi Mbok Ralem akhirnya terbebas dari penderitaannya.

Tahap peristiwa berikutnya adalah generation circumstance (peristiwa mulai bergerak). Pada tahap ini mengisahkan tentang timbulnya pertikaian antar tokoh yang terlibat di dalam peristiwa. Benturan kepentingan tersebut terjadi antara Lurah Dirga yang disebabkan oleh penderitaan Mbok Ralem. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

" Dengar. Apa yang terjadi pada Mbok Ralem adalah sakit. Bukan bencana banjir, bukan bencana kebakaran. Pokoknya aku tak bisa memberi pinjaman sebesar yang ia perlukan. Apalagi dana darurat yang kau maksud itu harus kita berikan cuma-cuma.

Tidak mungkin. Aku telah mempunyai rencana besar yang pelaksanaannya akan dibiayai dengan dana darurat itu. " (DKBC : 23).

Dari paparan di atas terlihat betapa Lurah Dirga menentang keinginan Pambudi untuk menolong Mbok Ralem dengan cara meminjam dari koperasi. Tanpa rasa kasihan Lurah Dirga lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada menolong seseorang yang sangat membutuhkan pertolongan.

Akan tetapi penolakan bantuan dari Lurah Dirga tidak membuat Pambudi menghentikan usahanya. Dengan rasa kemanusiaan yang tinggi Pambudi menempuh cara yang lain agar penyakit yang mengerogoti Mbok Ralem dapat disembuhkan. Hal tersebut dapat disimak pada kutipan berikut ini :

Harian *Kalawarta* memasang iklan yang dipasang Pambudi pada halaman pertama. Hal itu menunjukkan minat Pak Barkah terhadap usaha yang sedang dilakukan oleh anak muda dari Tanggir itu
(DKBC : 43).

Dari cuplikan tersebut di atas dapat terlihat bahwa upaya yang dilakukan Pambudi adalah memasang iklan bantuan dana pada Harian *Kalawarta*. Upaya tersebut dilakukan untuk menghimpun dana dari dermawan guna membiayai pengobatan penyakit kanker yang mengerogoti leher Mbok Ralem dan usaha Pambudi ternyata tidak sia-sia. Dana yang dikumpulkan ternyata lebih dari cukup. Dan setelah dirawat di rumah sakit beberapa waktu lamanya akhirnya Mbok Ralem sembuh dan pulang kerumahnya.

Tahap peristiwa berikutnya adalah rising action .

Pada tahap ini situasi mulai memanas karena pelaku di dalam peristiwa mulai terlibat konflik. Lurah Dirga yang merasa pamornya turun dengan ulah Pambudi merasa malu dan ketakutan. Lurah Dirga merasa malu karena ketidakperhatiannya terhadap rakyatnya akan ditegur oleh Pak Camat, oleh sebab itu ia harus segera menetralsisir kondisi tersebut. Adapun ketakutan dan kecemasan Lurah tersebut dapat terlihat dari dialog berikut ini :

" Kami datang kesana menghadap Bupati dan Kepala Kantor Sosial. Mereka berdua marah besar. Kami berdua dikatakan teledor. Semua lantaran ulah Pambudi yang telah menyiarkan aib. Kata Bupati, Bapak Gubernur sendiri menegurnya dengan keras, mengapa urusan Mbok Ralem itu sampai ditangani oleh pihak lain, bukan oleh Pemerintah setempat. Mengapa kita sampai dilangkahi! Itulah soalnya ." (DKBC :57).

Kecemasan dan ketakutan Lurah Dirga semakin memuncak. Oleh sebab itu Lurah Dirga berusaha mencari jalan pintas dengan cara halus untuk menyingkirkan Pambudi dari Desa Tanggir. Hal itu dapat dilihat dari dialog di bawah ini antara Lurah Dirga dan Eyang Wirya, seorang dukun sakti dari Desa Tanggir :

" Jadi sampeyan hanya menginginkan orang yang menjadi ' kelilip ' Desa Tanggir itu menyingkir dari sana, begitu ? "

" Ya, hanya itu, Eyang. "

" Namanya ? "

" Pambudi " (DKBC : 61) .

Dari dialog di atas jelaslah sudah Lurah Dirga benar-benar akan menyingkirkan Pambudi dengan cara meminta pertolongan dukun Wirya. Dan ternyata tujuan Lurah tersebut

tidak berhasil dikarenakan kaki tangan yang disuruh untuk menanam guna-guna berhasil dipergoki oleh Pambudi dan ayahnya. Dari perbuatan Lurah Dirga tersebut tercermin kepercayaan kepada dukun ternyata masih kuat berakar pada masyarakat Desa Tanggir.

Selanjutnya alur cerita berkembang ke tahap klimaks, dan sebelum klimaks, alur kembali menceritakan kondisi Bukit Cibalak dimasa lalu seperti yang dipaparkan pada kutipan berikut ini :

Bukit Cibalak. Daya pikir manusia dapat membuktikan bahwa dulu, bukit itu adalah lapisan kerak bumi yang berada di dasar laut. Alam yang perkasa, dengan kekuatan tektonis mengangkat lapisan kerak bumi itu keatas permukaan laut dan lebih tinggi lagi. Kemudian sisa-sisa koloni binatang karang yang dulu hidup subur di bawah air laut, memberi bahan dasar bagi terbentuknya lapisan kapur yang mewarnai Cibalak. (DKBC : 67).

Penceritaan kembali asal mula terbentuknya Bukit Cibalak ini menyiratkan adanya alur sorot balik dari novel Di Kaki Bukit Cibalak. Alur sorot balik semakin mempertegas kondisi yang sebenarnya Bukit Cibalak di masa lampau dan memperbandingkan dengan Bukit Cibalak di masa kini. Bukit Cibalak yang dulu subur kini meranggas dengan hilangnya kehijauan hutan jati di atasnya.

Pada tahap klimaks peristiwa mencapai puncaknya. Pada tahap ini digambarkan dengan perginya Pambudi dari desa kelahirannya menuju ke kota Yogyakarta. Di sana Pambudi akhirnya bekerja pada toko yang pemiliknya orang cina. Untuk

memperjelas klimaks di atas dapat kita lihat pada kutipan bawah ini :

Seminggu kemudian Pambudi sudah berada di Yogya (DKBC : 97).

Setelah kepergian Pambudi dari desanya ternyata tak membuat Lurah Dirga insyaf akan kesalahannya. Kelicikan dan keserakahannya semakin menjadi-jadi. Lurah Dirga berusaha memanfaatkan kepergian Pambudi itu dengan menyebarkan fitnah. Fitnah tersebut menyebutkan bahwa kepergian Pambudi dari desa adalah dikarenakan melarikan uang sebesar Rp 125.000,- dari lumbung koperasi. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini :

...Fitnah itu dengan cepat menjalar dari mulut ke telinga, dari kuping ke mulut dan ke telinga lainnya. Hanya beberapa orang yang sejak semula merasa dekat dan percaya kepada Pambudi yang tidak terpengaruh oleh berita itu, bahwa kepergian Pambudi ke Yogya bersangkutan paut dengan hilangnya uang lumbung koperasi Desa Tanggir sebanyak 125.000 rupiah. (DKBC : 115).

Setelah fitnah disebarkan, Lurah Dirgapun semakin merajalela. Rupa-rupanya Lurah Dirga tak puas menyakiti Pambudi dengan mengusir dan memfitnah. Lurah Dirga dengan keserakahannya, merebut Sanis dari Pambudi. Sanis, gadis yang sangat dicintai Pambudi akhirnya menjadi istri Lurah yang ke delapan sekaligus madu dari Bu Runtah istri Lurah yang ke tujuh.

Tahun kedua, Pambudi mendapat pukulan batin yang keras. Sanis, yang sedang dinanti kematangannya, diambil oleh Pak Dirga. Pambudi tidak malu mengakui bahwa hatinya terguncang. Sakitnya kehilangan seorang kekasih, sakitnya menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak cukup

berharga di mata anak Pak Modin itu. Lebih sakit daripada menerima dakwaan melarikan uang milik koperasi Desa Tanggir(DKBC : 158).

Kesedihan Pambudi ternyata tidak cukup sampai disitu. Pada waktu kegembiraan datang kepadanya, musibah yang lainpun menimpa Pambudi. Pada waktu Pambudi ingin mengabarkan kelulusannya sebagai sarjana muda, ayah yang sangat dicintainya sekaligus pendorong semangatnya meninggal dunia. Bukan kematian yang ditangisinya namun kekecewaan tidak dapat memperlihatkan ijazah yang baru diraihinya kepada ayahnya. Karena Pambudi yakin bahwa kematian adalah proses alami yang langsung dikendalikan oleh Allah SWT.

...Ia baru akan berangkat tiga hari lagi karena akan menyelesaikan sebuah artikel yang sudah terlanjur ditulisnya. Namun sebuah interlokak datang dari Tanggir. Ayahnya meninggal dengan mendadak karena terjatuh di dekat sumur (DKBC : 159).

Tahap akhir alur novel Di Kaki Bukit Cibalak adalah denouement dimana pengarang memberikan jalan pemecahan persoalan dari semua peristiwa. Pada tahap ini mengisahkan keberhasilan Pambudi memecahkan semua persoalannya. Permasalahan-permasalahan yang membayangi Pambudi ternyata juga diimbangi dengan keberhasilannya sebagai wartawan pada Harian Kalawarta. Tulisan-tulisannya yang senantiasa menyuarakan kemajuan pada daerah pedesaan sangat disenangi masyarakat. Bahasanya yang sederhana, lugas dan komikal mendapat sambutan yang luas. Dan dengan kepiawaiaanya tersebut. Pambudi ganti menyerang Lurah Dirga dengan tulisan-tulisannya yang dimuat

pada *Harian Kalawarta*.

Pada bagian terakhir hal. 157 - 172 disini juga terdapat penyelesaian. Lurah Dirga yang korup dan serakah tersebut akhirnya dipecat. Dan Desa Tanggirpun akhirnya dipimpin oleh Lurah yang masih muda dan bertanggung jawab. Kebahagiaan Pambudipun tidak sampai disitu saja, berkat kepandaiaannya maka gelar sarjanapun ia raih sekaligus juga meraih gadis Tionghoa menjadi istrinya.

Dan berkat kepiawaiaanya sebagai wartawan maka kemajuan desa yang dicita-citakannyapun perlahan-lahan bangkit dengan dorongan dari tulisan-tulisannya yang dimuat pada *Harian Kalawarta*. Dimana tulisannya tersebut selalu membahas masalah-masalah kemasyarakatan dengan topik "Kemajuan di Pedesaan Perlu Arah Yang Lebih Jelas". Untuk lebih lebih jelasnya dapat kita lihat kutipan di bawah ini :

" Demikian , ternyata pemecatan Lurah Tanggir itu berbuntut pendek saja (DKBC : 156)

... Tahun ketiga Pambudi lulus ujian sarjana muda. Ia merasa senang dan bersyukur (DKBC :159) .

Pambudi terpojok . Ia harus mengakui bahwa percuma saja terus-menerus bermunafikan. Maka diangkatnya wajah Mulyani. Mereka bertatapan. Hati dan jiwa keduanya bertatapan. (DKBC : 170) .

Demikianlah penyelesaian di bagian terakhir ini pada akhirnya Pambudi dapat menemui kebahagiaannya sekaligus dapat meraih apa yang dicita-citakannya yaitu kemajuan dalam pembangunan di desanya. Dengan demikian alur yang terdapat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak ini dapat dikategorikan

alur tertutup, karena pengarang memberikan penyelesaian kepada pembaca.

Berdasar metode penampilan tokoh, alur novel Di Kaki Bukit Cibalak ini merupakan alur sederhana karena hanya berpusat pada satu tokoh saja, yaitu Pambudi.

Dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak rangkaian peristiwanya terjalin dalam suatu hubungan yang padu dan tidak terpotong-potong, oleh karena itu disebut alur erat. Pada alur erat peristiwa yang satu menjadi bagian peristiwa yang lain sehingga membentuk satu kesatuan.

3.2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam cerita atau novel. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama. Tokoh utama disini terbagi menjadi protagonis dan antagonis. Tokoh utama yang frekuensinya paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita merupakan acuan untuk menentukan tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Pambudi sebagai wakil dari protagonis, dan wakil dari antagonis adalah Pak Dirga.

Tokoh yang memiliki peranan tidak terlalu penting adalah tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang

dipergunakan untuk memberi gambaran yang lebih terperinci tentang tokoh utama. Dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak tokoh bawahan diperankan oleh Topo, Sanis dan Mbok Ralem.

Penokohan

Dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak ini, Ahmad Tohari mempergunakan metode analitis (metode langsung) dalam membedah watak tokoh-tokohnya. Secara langsung ia memaparkan karakter-karakter dari tokoh-tokoh tersebut. Sehingga pembaca tidak perlu lagi untuk mencari-cari gambaran watak melalui dialog, lakuan maupun setting.

Pambudi

Pambudi adalah seorang pemuda berusia 24 tahun yang berasal dari desa Tanggir. Setelah lulus SMA ia bekerja pada lumbung koperasi desa Tanggir. Pambudi adalah seorang yang mempunyai kepribadian baik. Ia merupakan seorang pemuda yang jujur, cerdas dan ulet. Dan dengan kecerdasan dan kejujuran yang dimilikinya Pambudi berusaha mewujudkan apa yang dicita-citakannya, yaitu membangun desa dan masyarakatnya.

Kepribadian baik Pambudi masih ditambah dengan rasa kemanusiaannya yang cukup tinggi. Harkat kemanusiaan yang tumbuh dari pribadi yang luhur. Rasa kemanusiaan yang sangat mempengaruhi diri pribadi Pambudi membuatnya tanggap akan

penderitaan sesamanya. Dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih sedikitpun Pambudi menolong Mbok Ralem untuk mengobati penyakitnya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

.... Sebelum berjalan mbok Ralem memandang kepada Pambudi. Sebuah batu besar terasa jatuh menimpa hati anak itu. Pandangan mata mbok Ralem, pandangan seorang perempuan Tanggir yang tak akan dapat dilupakan oleh Pambudi sepanjang hidupnya. Mata orang tak berdaya (DKBC : 22)

Pambudi merupakan seorang pemuda yang idealis dalam memperjuangkan kemajuan pembangunan di desanya. Walaupun perjuangan itu dikelilingi oleh berbagai permasalahan yang menyudutkan dirinya. Korupsi, fitnah dan kegagalan cintanya membuat hati nuraninya tersentuh untuk memperbaiki keadaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

" Kalau begitu aku harus menentukan motivasi baru dalam hidupku ini. " Bisik Pambudi pada hatinya sendiri. Apa dan bagaimana motivasi yang baru itulah masalahnya dan rasanya bukit Cibalak yang mengelilinginya sudah menjadi bagian dari hidupku. Bahkan di Tanggir ini hidupku diperenak dengan bumbu kecintaan terhadap Sanis ! Tetapi aku harus berpikir lebih jauh. Nyatanya keadaan sekarang sangat mengganggu hidup ayahku, dan aku sungguh-sungguh maklum. " (DKBC : 95)

Motivasi yang mendorong Pambudi untuk segera membenahi diri dan lingkungannya melahirkan suatu tekad. Tekad tersebut juga dipengaruhi oleh ayahnya yang merasa ketentraman batinnya yang terusik oleh kebejatan moral dan teror yang

dilakukan oleh Lurah Dirga. Pambudi merasa tidak perlu berlama-lama tinggal di lingkungan yang bodoh, miskin dan terbelakang dan penuh dikelilingi oleh orang-orang yang tidak bermoral. Pambudi berusaha mewujudkan keinginannya dengan caranya sendiri.

Menjadi petani maju itulah yang dicita-citakan oleh Pambudi, kemajuan yang dicapainya bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk kemajuan orang tua dan desanya. Oleh sebab itu bulat sudah niat Pambudi untuk segera angkat kaki dari desanya serta melanjutkan sekolah di kota.

" Tetapi bagaimanapun angin yang sejuk itu telah membantu Pambudi kembali kepada keseimbangan hatinya."

Mula-mula dalam hatinya terdengar gaung suara ayahnya " *wani ngalah luhur wekasane* ". (DKBC : 116)

Berani mengalah luhur akhirnya, begitulah nasihat ayahnya yang benar-benar tertanam dalam diri Pambudi membuat dia merasa tenang. Mengalah untuk menang hal itulah yang menjadi tujuan bagi cita-cita Pambudi. Bagi Pambudi kejahatan tidaklah harus dibalas dengan kejahatan. Tetapi harus dengan ketenangan, kejujuran dan kecerdasan. Dengan moral yang baik, kecurangan akan binasa dengan sendirinya. Dengan kecerdasan dan kecakapan, kebodohan akan dengan sendirinya terhapus. Dan dengan pasrah dan tawakal kepada Allah SWT semua persoalan akan terselesaikan. Sebab Allah Maha Adil, barang siapa menanam maka akan memetik hasilnya. Siapa yang

berbuat jahat pasti akan berbuah kehinaan dan kesengsaraan, dan barang siapa akan berbuat baik maka akan berbuah kebahagiaan dan kemulyaan. Begitulah harapan Pambudi untuk mewujudkan cita-citanya.

Begitu gigihnya perjuangan Pambudi untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat di desanya, membuat diri pemuda itu seperti dipacu tanpa memperdulikan ganjalan-ganjalan yang sangat berat bagi dirinya. Keterbelakangan dan kebodohan masyarakat, keculasan dan fitnah Lurah Dirga, serta kecintaannya kepada Sanis membuat pemuda ini berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan cita-citanya. Budi luhur dan tekad serta kecerdasan yang dimilikinya dijadikan modal yang kuat untuk membangun desanya.

Lurah Dirga

Pak Dirga adalah seorang Kepala Desa yang mempunyai sifat yang notabene negatif. Sifat buruk yang menempel pada Pak Dirga tersebut menjadi trade mark bagi banyak orang. Dan sifat tersebut merupakan pembawaan yang dibawa lahir hingga mati, dan tentu saja sifat buruk tersebut sangat merugikan dirinya sendiri.

Pak lebih populer daripada keempat calon lainnya. Ia luwes, pandai bermain bola, pandai berjudi dan gemar berganti istri (DKBC : 16)

Keburukan sifat Pak Dirga semakin menjadi-jadi semenjak menjadi Kepala Desa. Pak Dirga menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya. Ia mulai memperlihatkan kecurangannya dalam mengelola kas desa. Dan kerja sama Pak Dirga dengan para tengkulak, sama sekali menutuk kemungkinan untuk rakyat Desa Tanggir.

... Pak Dirga, Lurah yang baru berbuat tepat seperti yang diramalkan Pambudi. Curang ! (DKBC : 19).

Kecurangan yang dilakukan oleh Pak Dirga masih ditambah lagi dengan kekejamannya kepada penduduk Desa Tanggir yang membutuhkan pinjaman untuk biaya pengobatan. Pak Dirga menolak bantuan pinjaman kepada Mbok Ralem yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

... Pak Dirga tidak segera memberi jawaban. Ia hanya melihat sepintas saja pada leher Mbok Ralem. Kemudian dengan pandangan mata lurus Pak Dirga berkata, " Mbok Ralem, sebenarnya seorang seperti kamu tidak bisa mendapat pinjaman. Aku tahu, banyak peminjam mengembalikan pinjamannya saja tidak dapat, apa lagi bersama bunganya. Jawablah sekarang dengan jujur, apakah kau dulu pernah meminjam padi dari lumbung ?" (DKBC : 21) .

Kekejaman Pak Dirga dilengkapi dengan tindakan korupsi yang dilakukannya. Ia menyalahgunakan uang kas dana darurat untuk membiayai pelantikannya dan uang kas desa yang seharusnya dipergunakan untuk kepentingan anggota telah dipergunakan untuk kepentingan pribadinya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Pak Dirga menyembunyikan kagetnya dengan cepat-cepat menyalakan rokok ... Memang ia telah

menyuruh Poyo mengeluarkan uang kas dana darurat untuk membiayai pelantikannya beberapa bulan yang lalu. (DKBC : 24).

...Uang milik koperasi dapat kita pakai dulu untuk membayarkan ganti rugi kepada pemilik pohon kelapa. Kita tidak akan membayar 2000 tiap batang, tetapi cukup seribu saja. Jadi apabila uang ganti rugi yang dijanjikan pemerintah keluar, kitalah pemiliknya. Wah Pambudi, apa tidak lumayan? Bila mau, kau dapat juga membeli sepeda motor seperti Poyo. Enak, bukan?" (DKBC : 26).

Selain kejam dan korup, kegemaran Pak Dirga untuk berganti istripun sangat populer. Kebajulan yang menjadi sifat dasarnya semakin menjadi-jadi setelah melihat Sanis, bunga Desa Tanggir yang juga kekasih musuhnya yaitu Pambudi. Melihat kecantikan yang alami, Pak Dirga tergoda untuk memperistrinya. Dengan cara halus, yaitu dengan cara memberi barang-barang mewah seperti montor dan perhiasan, berhasillah Pak Dirga memetik Sanis, bunga Desa Tanggir. Untuk jelasnya perhatikan kutipan berikut ini :

" ...Artinya kalian menerima lamaran Pak Dirga ! Nah, begitu. Uang yang saya bawa ini berjumlah 150.000 untuk kalian berdua. Yang berada dalam bungkusan itu adalah cincin, gelang, dan kalung emas untuk Sanis. Masih ada lagi, surat-surat keterangan sebuah sepeda motor atas nama anakmu. Motor itu sekarang masih di toko. Sesudah pernikahan anakmu akan kesana-kemari dengan motor " (DKBC : 139) .

... Ibu Sanis sudah tidak lagi mendengar ocehan Kebayan. Ibu Sanis menangis menjadi-jadi ! Baginya, apapun jabatan Pak Dirga, ia tetap seorang laki-laki dengan watak bajul buntung (DKBC : 139) .

Sifat buruk Pak Dirga yang tak pernah berubah, seperti

gemar berjudi dan berganti istri itu menunjukkan bahwa Pak Dirga adalah tokoh yang statis dalam perkembangan wataknya. Sejak awal hingga akhir cerita watak Pak Dirga tidak pernah berubah, oleh karena itu watak Pak Dirga mewakili tokoh datar statis.

Sanis

Sanis adalah gadis asli desa Tanggir yang merupakan anak Pak Modin. Sebagai seorang gadis desa, Sanis tergolong paling cantik bila dibandingkan dengan teman-teman satu desanya. Oleh sebab itu Sanis banyak diperbincangkan dan diperebutkan oleh pemuda-pemuda di desa Tanggir. Diantaranya Pambudi dan Lurah Dirga. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

" Meskipun baru duduk di kelas dua SMP Sanis pasti lebih cantik. Pambudi tersenyum ringan bila teringat cara Sanis menggulirkan bola matanya ... Ia masih pantas, amat pantas, berlenggak-lenggok di atas sepedanya. Sanis masih senang bergerombol dan berebut jambu bol bersama temen-temannya. (DKBC : 42).

Sampai di rumahnya kembali, Pambudi baru yakin bahwa Sanis tidak marah kepadanya, sebuah biji kenari terukir rapi. Nama Sanis terpahat disitu ... Di dalam majalah itu terselip sebuah surat, singkat sekali dan diakhiri dengan " salam sayang !" (DKBC : 72).

... Rasanya ia sama sekali tidak tahu bagaimana perasaanku padanya Bambang, kau tidak tahu bahwa sejak kau memotretku dulu, aku tak dapat melupakanmu. Tapi kau malah mendorongku agar lebih dekat kepada Pambudi. Bambang apa yang hebat pada Pambudi itu ? Tidak sadarkah bahwa apa yang ada padamu lebih baik dari pada Pambudi ? (DKBC : 132).

Sanis juga datang, naik vespa. Ia makin cantik saja meskipun telah janda. Pambudi tahu, Sanis ingin berkata banyak, tetapi ia hanya melayaninya dengan sederhana (DKBC : 160)•

Pada mulanya Sanis adalah seorang gadis kecil yang cantik dan lugu. Kepolosannya sebagai seorang wanita remaja yang berangkat dewasa menggugah perasaan Pambudi yang kemudian mencintainya. Sanis yang cepat matang dan masak ternyata juga mencintai Pambudi. Keadaan tersebut tidak abadi karena Sanis kemudian jatuh cinta kepada Bambang Sumboda anak Pak Camat. Bambang yang tahu percintaan Pambudi dengan Sanis tidak menanggapi sikap Sanis. Bahkan Bambang mendorong agar Sanis bisa langgeng dengan Pambudi.

Setelah patah hati terhadap Bambang Sumbodo, Sanis telah berubah pikiran dengan mulai membuka hati terhadap Pambudi. Pambudi yang ternyata telah pergi dari desa terlalu sibuk dengan kuliahnya. Pambudi berkeinginan meminang Sanis setelah selesai kuliahnya. Namun apa yang kemudian terjadi sungguh mengejutkan Pambudi. Ternyata Sanis telah diperistri oleh Lurah Dirga yang memang telah mengincar Sanis yang cantik. Pada akhirnya Pambudi merasa sedih karena kehilangan Sanis.

Perkawinan Sanis dengan Lurah Dirga tidak berlangsung lama karena Lurah Dirga telah didukunkan oleh istri tuanya. Setelah menjanda Sanis ternyata masih mengharapkan Pambudi.

Sikap Sanis yang mudah berubah tersebut mencerminkan

jiwa Sanis yang tidak stabil. Sifat Sanis yang lugu, polos dan pemalu berubah menjadi wanita yang silau akan ketampanan, kekayaan dan kegagahan laki-laki. Perubahan sikap Sanis tersebut merupakan contoh tokoh bulat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak

Topo

Peran Topo disini adalah sebagai teman Pambudi sejak masih di SMA hingga lulus sarjana. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini :

... Dulu Topo menjadi sahabat karib Pambudi, duduk sebangku. Teman membuat contekan dan teman mencuri pepaya yang tumbuh di belakang gedung SMA (DKBC : 97) .

Tengah malam Pambudi tertidur. Sebelum melingkarkan badannya dalam kain sarung ia berjanji kepada Topo akan mempertimbangkan usulnya baik-baik. Menjadi mahasiswa ! Merdu juga kedengarannya, pikir Pambudi sebelum lelap. (DKBC : 102) .

Melihat kutipan di atas, jelas terlihat keberadaan Topo yang menjadi teman Pambudi sejak SMA. Topo bagi Pambudi adalah teman berbagi suka dan duka. Teman sebangku, teman membuat contekan dan teman maling pepaya. Setelah lulus SMA dan berpisah dalam kurun waktu yang agak lama, ternyata Topo pun masih seperti dulu. Menghibur, memberi cakrawala baru dan dorongan untuk maju bagi Pambudi. Dan yang paling penting bagi Pambudi, Topo telah memberi motivasi baru baginya. Motivasi untuk memperbaiki masa depan yang kelak yaitu masuk

kampus..

Peran Topo yang sangat berpengaruh pada diri Pambudi tersebut memperjelas kedudukan Topo dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak ini. Kedudukan Topo sebagai tokoh andalan sangatlah tepat karena Topo sangat dipercaya oleh Pambudi. Oleh sebab itu dengan adanya Topo keberadaan Pambudi sebagai tokoh yang berwawasan dan berintelektual dapat terlihat.

Mbok Ralem

Mbok Ralem adalah seorang perempuan asli desa Tanggir yang hidupnya teramat miskin dan papa. Kemiskinan perempuan tua tersebut masih ditambah lagi dengan penderitannya dikarenakan penyakit kanker yang dideritanya. Dan penderitaan tersebut masih terbebani dengan sikap kepala desanya yang kejam dan kikir.

Namun penderitaan Mbok Ralem dapat sedikit teratasi berkat bantuan seorang pemuda desa yaitu Pambudi. Berkat budi luhur Pambudi, Mbok Ralem dapat mengobati penyakit kanker yang dideritanya. Dengan cara mengiklankan pada surat kabar *Kalawarta* yang dipimpin oleh Pak Barkah, akhirnya dana yang dibutuhkan untuk pengobatan Mbok Ralem dapat terkumpul.

... Pandangan mata Mbok Ralem, pandangan seorang perempuan Tanggir yang tak akan dapat dilupakan oleh Pambudi sepanjang hidupnya. Mata orang yang tak berdaya. Mata yang cekung, merah dan basah. Pandangan yang mewakili kegetiran yang mutlak, yang akan menarik hati nurani siapa pun dari persembunyiannya. (DKBC : 22).

Dari kutipan di atas dapat secara langsung digambarkan bagaimana kondisi Mbok Ralem yang sebenarnya. Mbok Ralem disini digambarkan sebagai perempuan desa yang tak berdaya, miskin dan papa. Perempuan desa yang menderita dan tertekan oleh ketidakberdayaannya, yang tentu saja akan membuat iba seseorang yang membuatnya. Mata merah, cekung dan basah melukiskan kegetiran hidup yang dialaminya. Mata yang menyiratkan keputusasaan terhadap penderitaan yang dialaminya.

Pemaparan karakter tokoh dengan metode analitis membuat pembaca dengan mudah mengenali dan memahami watak tokoh yang dibacanya. Karena dengan metode ini pengarang secara langsung menggambarkan watak dari tokoh-tokohnya. Dan tanpa pemikiran yang rumit kita akan langsung dapat mengenali watak dari tokoh-tokohnya.

Analitis penokohan dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak menunjukkan adanya tokoh bulat dan tokoh datar, dengan metode analitis dalam menggambarkan wataknya. Tokoh-tokoh datar diwakili oleh tokoh-tokoh protagonis seperti : Pambudi, Pak Badi, Topo. Mbok Ralem, Bambang, Pak Camat yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan sifat yang berarti. Adapun tokoh bulat diwakili oleh tokoh Sanis. Sedangkan tokoh antagonis diwakili oleh Pak Dirga, yang digolongkan sebagai tokoh datar, sebab sejak awal hingga akhir cerita Pak Dirga tetap bersifat jahat.

3.2.4 Sudut Pandang

Dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak ini Ahmad Tohari mempergunakan sudut pandang penceritaan "dia-an". Sudut pandang Penceritaan "dia-an" adalah pencerita berada di luar cerita, dan di dalam kisahnya mengacu kepada tokoh atau tokoh-tokoh di dalam cerita dengan kata " dia ". Untuk memperjelas keterangan tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

... Pambudi yang berusia 24 tahun itu bekerja mengurus lumbung koperasi Desa Tanggir. Sudah dua tahun ia bekerja disana dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa badab usaha ini tidak mungkin ditungguinya (DKBC : 17).

Penceritaan "dia-an" disini merupakan pencerita diaan serba tahu. Pencerita bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia mengetahui segalanya dan dapat masuk dalam pikiran tokoh dan menceritakan secara langsung tentang apa yang ada di dalam pikirannya. Seperti cuplikan berikut ini :

" Nyatanya, " sambung Pambudi, aku sudah terjebak dalam sikap munafik. Sanis itu ! Aku selalu teringat padanya, aku menyenangnya dan dia sama sekali belum dewasa. Sekarang aku harus memilih : melepaskan keyakinan buruknya kawin muda atau sebaliknya, melepaskan harapan atas Sanis. Kedua-duanya tidak akan ku pilih, melainkan mengadakan kompromi antara dua kutub itu. Barangkali itu lebih baik. Aku akan menunggu empat - lima tahun lagi sampai Sanis benar-benar dewasa, kemudian mengawininya (DKBC : 73) .

Dari cuplikan diatas, penceritaan "dia-an" bertutur tidak terbatas kepada apa yang dilihat dan didengarnya dari tokoh Pambudi. Pencerita menembus ke dalam batin Pambudi. Dan dia dapat mengisahkan apa yang dialami, dipikirkan dan dirasakan Pambudi. Kisah yang serba tahu tentang Pambudi ini membedakan Pambudi dari tokoh-tokoh lainnya, dan mendukung peranannya sebagai tokoh utama cerita.

3.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bercerita pengarang dalam cerita ini sangat lugas dan langsung ke pokok permasalahannya serta tidak berbelit-belit. Ia melukiskan latar, peristiwa dan tokoh tokoh orang desa yang sederhana secara menarik, bahkan tidak jarang sangat menarik, sehingga pembaca dengan mudah memahami cerita tersebut.

Gaya bercerita pengarang tidak akan terlepas dari bahasa sebagai sarana pengarang dalam menyampaikan sesuatu ide. Ditinjau dari jenis gaya bahasa yang dipergunakan dalam cerita ini adalah metafora, ironi, dan simbolik.

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa perbandingan dengan membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama yang dinyatakan secara implisit. Untuk jelasnya dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut ini :

... Rajawali kecil ini dapat meremukkan kepala burung lain dengan cakarnya, tetapi alam telah berbisik, "kau jangan terlalu sering bertelur agar burung lain tidak habis olehmu dan jenismu !" (DKBC :).

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa alam berbisik tersebut seolah-olah alam bisa berbicara seperti manusia dengan cara berbisik.

Gaya bahasa metafora yang lain dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

... Bahkan Pambudi bangkit ketika burung bence terbang di atas rumahnya. Burung malam itu selalu berteriak-teriak bila melihat seseorang berjalan dalam gelap (DKBC :).

Burung bence yang berteriak-teriak tersebut diumpamakan suatu benda hidup yaitu hewan yang bisa berteriak-teriak seperti manusia.

... Dan, angin kemarau datang dari Selatan. menyapu punggung Bukit Cibalak (DKBC : 116) .

Kutipan diatas menggambarkan suatu benda mati berupa angin kemarau yang dapat menyapu seperti yang dapat dikerjakan oleh manusia. Menyapu disini diartikan sebagai melewati secara keseluruhan.

Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya dengan maksud menyindir. Dalam novel DKBC ini gaya bahasa ironi terlihat dari beberapa kutipan berikut ini :

" ... Selebihnya saya berpendapat, bagaimanapun tulisan dan pikiran Pambudi patut diperhatikan. Ia memandang kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh daerah ini menurut pandangannya sendiri (DKBC : 149).

Kemajuan-kemajuan yang digambarkan diatas sebenarnya adalah ketimpangan-ketimpangan yang ada di Desa Tanggir. Ketimpangan-ketimpangan yang diperbuat oleh Lurah Dirga berupa korupsi, manipulasi dan kejahatan-kejahatan lainnya yang kemudian diungkapkan sebagai kemajuan dengan maksud menyindir roda pemerintahan yang dijalankan oleh Lurah Dirga.

Gaya bahasa ironi yang lain terlihat dari kutipan berikut ini :

... Sayang, angin kemarau juga membawa bau yang khas, sebab penduduk Tanggir belum tahu kebaikan kakus yang tertutup (DKBC : 116).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa dibalik sesuatu yang buruk dan menjijikkan di luarnya, ternyata berisi kebenaran dan kebaikan. Kakus yang tertutup disini menggambarkan sosok Pambudi yang di luar tampak seperti sampah masyarakat dikarenakan fitnah dari Lurah Dirga. Padahal dalam kenyataannya Pambudi adalah seorang pemuda yang jujur dan berbudi luhur.

Gaya bahasa simbolik yaitu gaya bahasa yang mempergunakan lambang untuk menyatakan keadaan yang ada persamaannya dengan lambang itu. Dalam novel DKBC ini gaya

bahasa simbolik terlihat dari kutipan berikut ini :

... Entah mengapa pikiran Pambudi langsung terbang ke Tanggir. Karena melihat sundal di halaman losmen itu, ia jadi teringat kepada seorang gadis kecil di kampungnya (DKBC : 42).

Sundal yang digambarkan disini melambangkan perempuan nakal atau pelacur. Sundal digambarkan sebagai seorang perempuan yang bermake up tebal dan menjajakan diri kepada lelaki hidung belang.

3.2.6 Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan pengarang.

Pesan moral yang disampaikan pengarang dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak ini adalah kebaikan akan menang melawan kejahatan. Kebaikan disini berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Dalam hal ini kebaikan diwakili oleh Pambudi dan kejahatan diwakili oleh Lurah Dirga.

Dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak ini terlihat usaha gigih dari Pambudi dalam memperjuangkan hak dan martabatnya sebagai manusia yang baik dan benar. Kegigihan itu dapat

diperjelas dalam kutipan di bawah ini :

"Kampret !" teriak Pambudi dalam hati.

"Ini pasti perbuatan Lurah Tanggir dan Poyo. Pengecut! Akan kubuktikan di depan pengadilan siapa yang menggarong uang itu. Penduduk Tanggir harus yakin bahwa aku masih tetap si Pambudi yang dulu, yang menganggap kejujuran adalah hal yang wajar yang harus dihormati oleh semua orang. Aku bukan hanya menghormati, bahkan sudah dan akan tetap mengamalkannya. Aku harus membela diri, karena tuduhan terhadap diriku sudah keterlaluan. Aku harus menantang mereka sampai ke depan hakim. Harus ! (DKBC: 116).

Betapa marahnya Pambudi karena telah difitnah oleh Lurah Dirga dan Poyo. Pambudi pemuda yang idealis, intelek dan jujur merasa sakit hati terhadap kecurangan yang dilakukan oleh Lurah Dirga dan Poyo. Bagi Pambudi kejujuran dan kebenaran harus tetap ditegakkan. Harkat dan martabat sebagai seorang manusia baik-baik telah disinggung oleh Lurah Dirga, oleh sebab itu dia berusaha untuk memperjuangkan hak-hak asasinya sebagai manusia yang tidak bersalah. Untuk itu Pambudi akan menyelesaikannya di depan Hakim.

...Bahkan di dalam hatinya Pambudi merasa lega. Ia merasa telah menuruti suara hati nuraninya untuk tidak turut melakukan kecurangan bersama Pak Dirga (DKBC : 27).

Kutipan diatas menunjukkan tidak terlibatnya Pambudi dalam kecurangan yang dilakukan oleh Lurah Dirga dan poyo. Pambudi pemuda yang jujur dan berbudi baik tersebut tidak sudi melakukan korupsi dan manipulasi yang dilakukan oleh Lurah Dirga dan Poyo. Sikap Pambudi tersebut menunjukkan bahwa Pambudi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur

kemanusiaan yang sangat dihormatinya. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut diungkapkan melalui kejujuran yang tetap dipertahankannya sampai kapanpun.

Perjuangan Pambudi untuk menegakkan keadilan ternyata tidak sia-sia. Kesewenang-wenangan, keserakahan, pemberontakannya terhadap budaya kolot (pasrah dan nrimo ing pandum) akhirnya membuahkan hasil. Untuk jelasnya kita lihat kutipan berikut ini :

Bupati mengakhiri pertemuan singkat itu. Camat Kalijambe pulang. Sekarang agak bening hatinya. Namun ia harus mencari cara yang sebaik-baiknya untuk mencabut beslit Lurah Tanggir. Sehari penuh, sepulangnya dari Kabupaten, Camat Kalijambe duduk memikirkan bagaimana caranya agar ia mendapat alasan untuk memecat Pak Dirga (DKBC : 154).

..." Lurah Tanggir dipecat gara-gara ia bermain judi, " (DKBC : 156)
Demikianlah, ternyata pemecatan Lurah Tanggir itu berbuntut pendek saja. Suatu ketika Pak Camat mendapat pujian Bupati karena prestasi itu. (DKBC : 156).

Demikianlah kebusukkan bagaimanapun juga disimpan rapat-rapat suatu ketika baunya pasti tercium juga. Kebejatan, kecurangan, kelicikan dan kesewenang-wenangan Lurah Dirga akhirnya dapat diketahui oleh Camat dan Bupati. Kejahatan yang telah lama dilakukan oleh Lurah Dirga akhirnya mendapat balasan yang setimpal. Pambudi yang menjadi korban dari Lurah Dirga sangat bersyukur karena bagaimanapun juga perbuatan yang baik akan mendapat buah yang baik sedangkan perbuatan jahat akan membuahkan buah yang setimpal dengan

kejahatannya. Hal ini dibuktikan dengan dipenjarakan dan dipecatnya Lurah Dirga dari jabatannya akibat bermain judi.

Secara eksplisit pesan moral juga disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak terdapat pula pesan moral yang berwujud kemanusiaan. Dimana sang tokoh protagonis yaitu Pambudi begitu peduli dengan apa yang bernama kemanusiaan. Dalam hal ini terlihat begitu gigihnya Pambudi memperjuangkan nasib rakyat kecil yang begitu menderita, nasib rakyat kecil yang perlu dibela, rakyat kecil seperti dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan, kekuasaan yang disalahgunakan oleh sang penguasa. Dan rakyat kecil yang menderita dikarenakan penyakit kanker ganas. Dan penderitaan tersebut bertambah dengan tidak dikabulkannya pinjaman Mbok Ralem kepada Lurah Dirga untuk membiayai pengobatan penyakitnya.

Melihat kenyataan diatas, Pambudi yang pada dasarnya berbudi luhur dan mempunyai niat fitrah yaitu niat suci tanpa pamrih.

... Tetapi bagaimanapun juga si Anu masih ada. Kita sendiri yang baru saja membuktikannya : Kemanusiaan. "

... Pak Barkah mengakui, bahwa sudah lama ia tidak menemukan seorang muda dengan kepribadian seperti Pambudi. Seorang yang bersedia menolong sesamanya tanpa mengharap balas jasa apapun. (DKBC : 55).

Analisis struktural yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat tersebut memiliki

tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan mempunyai hubungan yang sangat erat.

Latar yang dinamis atau yang membantu penokohan serta pengaluran dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* adalah latar tempat. Latar temp yang bersifat khas, tipikal dan fungsional dapat ditonjolkan dengan cara mendeskripsikan sesuatu yang mencerminkan unsur warna setempat atau warna lokal dengan pelukisan keadaan geografis Bukit Cibalak dan desa Tanggir, dan itu akan menjadikan latar tempat menjadi unsur yang menonjol dalam karya yang bersangkutan. Ketipikalan latar tempat akan lebih kental jika didukung oleh suasana kedaerahan yang terwujud dalam sifat kehidupan sosial penghuninya yang dideskripsikan melalui latar sosial dan latar spiritual. Perubahan yang mendasar, asal-usul penduduk Tanggir, kehidupan tokoh-tokohnya, sikap adat, kebiasaan, maupun cara hidup masyarakat Tanggir terutama petaninya akan terungkap dalam uraian latar berikut ini.

4.1.1 Latar Tempat

Latar tempat yang akan digambarkan berikut ini adalah asal mula Bukit Cibalak beserta Desa Tanggir yang terletak di kaki Bukit Cibalak, yang merupakan tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, serta

BAB IV

ANALISIS PERAN LATAR DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI